

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No 20 Tahun 2003). Melalui pendidikan peserta didik dapat diarahkan untuk dibentuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan tersebut akan dapat tercapai jika mutu pendidikan yang dihasilkan juga berkualitas. Untuk itu perlu dipersiapkannya proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dari peserta didik.

Guru sebagai pendidik merupakan satu peranan penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang meningkatkan kualitas kemampuan peserta didiknya, baik kemampuan dalam intelektual, sosial maupun emosional. Melalui kemampuan tersebut maka akan terbentuk pribadi peserta didik yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu kemampuan terpenting yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir. Berpikir didefinisikan sebagai proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan keputusan. Dengan berpikir diharapkan seorang siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan sintesis beberapa penelitian yang dilakukan terkait kemampuan berpikir dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order of thinking*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order of thinking*). Dari kedua jenis berpikir tersebut kemampuan berpikir yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif.

Proses berpikir tingkat tinggi dibutuhkan untuk menjalani suatu proses berpikir yang berkualitas. Proses berpikir tingkat tinggi akan mengarahkan siswa untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Salah satu cara untuk mendapatkan hasil atau produk yang berkualitas adalah dengan menggunakan taksonomi Bloom sebagai parameter. Dengan menggunakan taksonomi Bloom, guru dapat memberikan pada siswa ekspektasi yang tinggi

Melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi penyelesaian masalah, serta mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan. Dengan begitu akan tercipta mutu pendidikan yang membentuk kemampuan berpikir peserta didik pada level tingkat tinggi. Dalam penerapannya, keterampilan tingkat tinggi (HOTS) pada evaluasi pembelajaran tercermin melalui soal-soal yang harus diselesaikan oleh siswa. Soal-soal yang diberikan tidak hanya terbatas pada level aplikasi (C3) tetapi juga sampai level mencipta (C6). Oleh karena itu, dalam proses penulisan

soal guru dapat berpedoman pada kata kerja operasional yang sudah dirumuskan untuk masing-masing level kognitif.

Sebagaimana diketahui, dasar-dasar berpikir selama ini pada umumnya tidak dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik sangat kurang mengajarkannya. Menurut salah satu studi Internasional mengenai keterampilan kognitif siswa yaitu TIMSS (Trends in Mathematics and Science Study) yang diadakan oleh IEA (International Association for the Evaluation of Educational Achievement), hasil TIMSS 2011 pada bidang sains menunjukkan Indonesia memperoleh nilai 406, nilai ini berada di bawah nilai rata-rata internasional yaitu 500 dan menempatkan Indonesia pada peringkat 40 dari 42 negara peserta.

Kondisi serupa juga ditemukan di lapangan saat peneliti melaksanakan observasi di SDN 101964 Jaharun A. Peserta didik masih mengerjakan dan menyelesaikan soal secara tertutup tanpa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya. Siswa masih terfokus untuk menjawab pertanyaan dengan cara mengingat, menghafal dan mengulang-ulang informasi yang telah diketahui sebelumnya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara, ketika disajikan soal-soal bertipe tinggi, seperti C4, C5, dan C6 sebagian siswa sudah mampu mengerjakan soal namun sebagian siswa lagi belum mampu. Padahal dalam pembelajaran metode yang digunakan guru tidak hanya metode ceramah, namun juga metode diskusi. Tetapi masih saja seluruh siswa belum aktif dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih kurang. Siswa belum mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya. Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa hal ini sangatlah tidak baik untuk terus dibiarkan. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa penting untuk diketahui dan dikaji lebih lanjut. Karena dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa akan dapat menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah pada situasi baru. Dengan mengetahui bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa guru dapat mengetahui siswa berada pada level/tingkatan mana. Dengan demikian, guru sebagai pengajar dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Selain itu hal ini tidak dapat dibiarkan, karena dari hasil wawancara dengan wali kelas V, didapati dalam menjawab soal level kognitif C4 hingga C6 sebagai berikut: soal C4 (analisis) hanya 50% siswa yang dapat menjawab, soal C5 (evaluasi) hanya 35% siswa yang dapat menjawab dan soal C6 (mencipta) hanya 15% siswa yang dapat menjawab. Mengingat juga bahwa pembelajaran yang ada di SDN 101964 Jaharun A telah menerapkan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan berpikirpun harus berada pada level HOTS.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar penting untuk diketahui, diamati, diukur dan

diteliti. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul sebagai berikut: “**Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SDN 101964 Jaharun A Kecamatan Galang T.A 2019/2020**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemauan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
2. Proses pembelajaran di dalam kelas cenderung lebih diarahkan pada kemampuan menghafal konsep ataupun teori.
3. Guru masih menerapkan pemberian soal pada level *lower order thinking skills* (LOTS).
4. Banyaknya peserta didik yang pasif dan kurang mampu dalam menyelesaikan masalah.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut: “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tema 7 mengenai “Peristiwa Dalam Kehidupan” Sub Tema 2 (Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan), subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri 101964 Jaharun A Kecamatan Galang T.A 2019/2020 yang memiliki *handphone*”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V Pada Tema 7 “Peristiwa Dalam Kehidupan” Sub Tema 2 (Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan) di SDN 101964 Jaharun A Kecamatan Galang Tahun Ajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SDN 101964 Jaharun A Kecamatan Galang Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disampaikan, penulis berharap penelitian yang di lakukan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di jenjang sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1. **Bagi Siswa**, memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki, sehingga dapat bermanfaat dalam perbaikan proses belajar.
2. **Bagi Guru**, menambah wawasan bagi guru untuk dapat mengetahui serta menganalisis kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didiknya, sehingga dapat memberikan perbaikan untuk mengubah pola pikir siswa yang masih berada pada level *lower order thinking skills* (LOTS).
3. **Bagi Peneliti Lain**, sebagai referensi dalam menganalisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan dapat menjadi referensi lanjutan dalam penelitian mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi.